

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi di seluruh dunia yang dapat disebabkan adanya infeksi saluran pencernaan akibat bakteri *E.coli*, *Shigella*, *Salmonella*, *Vibrio cholerae* dan *Clostridium difficile* (Jap & Widodo, 2021) Menurut WHO pada 2017, terjadi kasus diare di dunia sekitar 1,7 miliar pada anak setiap tahunnya. Kejadian diare menyebabkan hingga kematian sekitar 525.000 anak setiap tahunnya (WHO, 2017). Sekitar 78% dari semua kasus kematian karena diare terjadi di negara berkembang termasuk Asia Tenggara dan Indonesia salah satunya. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8%, pada balita 12,3% dan pada bayi 10,6% (Kemenkes, 2022).

Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2021, prevalensi diare pada balita mencapai 9,8% (Dinkes DIY, 2023). Menurut Riskesdas 2018, prevalensi diare menurut diagnosis Tenaga kesehatan di Maluku sebesar 5,41%, Maluku tengah ada pada urutan kelima pada Provinsi Maluku dari 11 Kabupaten/Kota dengan prevalensi sebesar 5,57%. Menurut kelompok umur pada rentang usia 1-4 tahun memiliki prevalensi paling tinggi sebesar 8,08% dari semua rentang usia menurut diagnosis Tenaga kesehatan, dan menurut diagnosis atau gejala yang pernah di alami ART sebesar 10,81% prevalensi diare yang terjadi pada anak usia 1-4 tahun dari total sampel 1.698 (Kemenkes RI, 2018). Pada provinsi Maluku terdata per 2020 diare masuk dalam kelompok sepuluh

penyakit terbesar di Maluku dengan jumlah 4775 kasus (Dinkes Provinsi Maluku, 2020).

Penggunaan obat pada diare di Maluku dari 948 sampel, ada 18,76% yang menggunakan oralit/LGG, 42,44 menggunakan obat anti diare, 25,57% yang menggunakan antibiotik dan penggunaan obat herbal hanya sebesar 14,21% (Kemenkes RI, 2018). Diare dapat diobati dengan tanaman herbal, Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman hayati dan memiliki potensi bahan alam dari tanaman yang memiliki khasiat antidiare sangat besar. Beberapa tanaman yang dapat dijadikan sebagai antidiare seperti jahe, kayu manis, daun teh, jambu biji dan berenuk. Namun, tanaman berenuk masih belum banyak dimanfaatkan sebagai tanaman herbal yang berkaitan dengan penyakit pencernaan.

Berenuk (*Crescentia cujete* L.) merupakan tanaman yang dapat ditemukan pada seluruh wilayah Indonesia. Salah satu wilayah yang banyak ditemukannya tanaman berenuk ini adalah wilayah Maluku. Tanaman berenuk atau yang umumnya dikenal dengan “Kalabasa” oleh masyarakat Maluku ini pada bagian kulit buahnya sejak zaman dulu dijadikan sebagai gayung untuk menimba air yang kemudian daging buahnya hanya dibuang, sedangkan daun berenuk digunakan sebagai makanan ternak dan bagian batang dijadikan sebagai kayu bakar untuk memasak. Zaman sekarang semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat setempat sudah jarang bahkan tidak lagi memanfaatkan tanaman ini, terutama buahnya hanya dibiarkan hingga membusuk. Tanaman

berenuk ini ternyata memiliki banyak manfaat bagi kesehatan yang tidak diketahui oleh masyarakat setempat, salah satunya pada bagian buah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irfayanti *et al.*, (2023), buah berenuk merupakan salah satu tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional di antaranya digunakan untuk mengobati diare. Buah berenuk memiliki metabolit sekunder yaitu alkaloid, saponin, tannin dan flavonoid yang diketahui memiliki aktivitas antidiare (Irfayanti *et al.*, 2023). Senyawa saponin dan tanin memiliki aktivitas sebagai antibakteri. Penelitian sebelumnya menguji aktivitas antidiare pada ekstrak buah berenuk menggunakan induksi minyak jarak pada tikus dengan variasi dosis 150 mg/kg, 300 mg/kg, 600 mg/kg. Ekstrak buah berenuk diperoleh dengan metode maserasi dengan konsentrasi pelarut etanol 96% (Irfayanti *et al.*, 2023). Pengujian terhadap buah berenuk ini belum terlalu banyak ditemukan terkhususnya mengenai antidiare di Indonesia. Dengan demikian, dari penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian terhadap buah berenuk dengan sampel yang diperoleh dari Pulau Saparua, Maluku Tengah dan diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian-penelitian lebih lanjut kedepannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa sajakah kandungan metabolit sekunder pada ekstrak etanol buah berenuk (*Crescentia cujete* L.) yang ada di daerah Saparua?
2. Apakah metabolit sekunder buah berenuk (*Crescentia cujete* L.) tersebut memiliki efek antidiare?

3. Berapa dosis efektif ekstrak etanol buah berenuk (*Crescentia cujete* L.) sebagai antidiare pada mencit?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kandungan metabolit sekunder pada ekstrak etanol buah berenuk (*Crescentia cujete* L.) yang ada di daerah Saparua.
2. Mengetahui aktivitas antidiare dari metabolit sekunder yang terkandung pada ekstrak etanol buah berenuk (*Crescentia cujete* L.).
3. Mengetahui dosis paling efektif ekstrak etanol buah berenuk (*Crescentia cujete* L.).

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi sumber informasi mengenai tanaman herbal khususnya buah berenuk sebagai obat diare bagi masyarakat dan dapat di manfaatkan masyarakat.